

DETERMINAN FACTORS IN THE FORMATION OF STUDENT DISCIPLINE

FAKTOR-FAKTOR DETERMINAN DALAM PEMBINAAN DISIPLIN SISWA

Kareka Eka Maya¹, Dasim Budimansyah²

¹Mahasiswa Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI

²Dosen Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI

Email : Kareka_eka@ymail.com

ABSTRACT

This is the result of research on the determinant factors in the development of student discipline. The focus of the research is the determinant factors of any potential for fostering discipline students in school. This research was intended to collect, analyzed about determinant factor in students disciplined construction Jatitunggal senior high school, the regency of Sumedang. The subjects of this research were the principal, representative headmaster, curriculum headmaster representative, teachers, student, student oldster, and Jatitunggal's society. The data was collected through observation, interviews, and several dokumentatioan studies. The data then analyzed with qualitative approach using Miles and Huberman models: data reduction, data display, dan data conclusion drawing/verification. The results indicated that: 1) the physical and socio-cultural conditions Jatitunggal senior high school, the regency of Sumedang; 2) the level of students discipline Jatitunggal senior high school, the regency of Sumedang; 3) the role of the school in the student discipline build Jatitunggal senior high school, the regency of Sumedang; 4) the role of the family in developing the discipline of students Jatitunggal senior high school, the regency of Sumedang; 5). the role of the community in developing the discipline of students Jatitunggal senior high school, the regency of Sumedang.

Keywords: Determinant Factors, Construction , Student Dicipline

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan hasil penelitian tentang faktor-faktor determinan dalam pembinaan disiplin siswa. Fokus masalahnya adalah faktor-faktor determinan apa saja yang potensial untuk membina disiplin siswa di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali, menganalisis data lapangan mengenai faktor-faktor determinan dalam pembinaan disiplin siswa SMA Negeri 1 Jatitunggal Kab. Sumedang. Peneliti memilih lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Jatitunggal Kab. Sumedang dengan kepala sekolah, wakasek kesiswaan, wakasek kurikulum, guru PKn, guru BK, dan peserta didik, orang tua siswa serta perwakilan dari masyarakat Jatitunggal sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif model Miles dan Huberman: reduksi data, data display, penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan: 1) kondisi fisik dan sosial budaya SMAN 1 Jatitunggal Kab. Sumedang, 2) tingkat disiplin siswa SMAN 1 Jatitunggal Kab. Sumedang, 3) peran sekolah dalam membina disiplin siswa SMAN 1 Jatitunggal Kab. Sumedang, 4) peran keluarga dalam membina disiplin siswa SMAN 1 Jatitunggal Kab. Sumedang 5) peran masyarakat dalam membina disiplin siswa SMAN 1 Jatitunggal Kab. Sumedang.

Kata Kunci: Faktor-Faktor Determinan, Pembinaan, Disiplin Siswa

Generasi muda merupakan generasi penerus bangsa serta yang akan membangun bangsa ini, sehingga generasi muda perlu dibina dan didik agar menjadi manusia yang bermoral, berakhlak dan berdisiplin.

Pendidikan dipandang sebagai wahana yang efektif dalam membantu subjek didik berkembang ketingkat normatif yang lebih baik. Oleh sebab itu, pendidikan tidak hanya sekedar mempertahankan nilai-nilai, tetapi sekaligus mengembangkan nilai-nilai dasar yang tertuang dalam falsafah pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sehingga anak didik mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan zaman dengan identitas kepribadian yang kokoh. Pendidikan mempunyai peranan yang sentral dalam proses kehidupan manusia, menuntut terhadap pemenuhan segala kebutuhan manusia dalam proses berpikir, bertindak, bersikap, maupun berperilaku. Melalui peran pendidikan, diharapkan siswa mampu memainkan perannya sebagai warga negara yang baik. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 (Sisdiknas RI No. 20 Tahun 2003) tentang sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Mengingat hal tersebut, dewasa ini dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang kompleks maka perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak. Salah satu masalah tersebut yaitu tentang kedisiplinan siswa. Hal ini terjadi karena faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor indisciplin adalah kurangnya pembinaan dalam lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Melihat kondisi sekarang, dapat terlihat dari banyak siswa yang bermasalah dengan perilaku disiplinnya seperti di lingkungan keluarga misalnya: pembangkangan kepada orang tua, terlambat berangkat ke sekolah, lupa mengerjakan PR yang dikasih oleh guru di sekolah. Begitu pun perilaku yang tidak sesuai dengan aturan-aturan sekolah, mulai dari tidak menghargai guru, mengganggu teman sebaya, berbicara kasar dan tidak mempunyai etika sampai pada perbuatan yang menunjukkan

pelanggaran terhadap aturan sekolah misalnya: perkelahian antar-*gank*, berpakaian tidak sopan, merokok di lingkungan sekolah, minum-minuman keras, penyalahgunaan obat-obat terlarang, sek bebas dan sebagainya. Masalah-masalah tersebut merupakan fenomena yang banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi di atas, menunjukkan bahwa pendidikan dewasa ini dihadapkan pada suatu kasus yang memerlukan penanganan dengan baik. Apabila ditelaah dari segi kualitas perilaku, dapat dikatakan bahwa perilaku sebagian siswa saat ini belum mencerminkan suatu perilaku teladan sebagai manifestasi dari perilaku disiplin. Perilaku yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat dirinya tahu membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan. (Priodarminto, 1992: 23). Dalam memupuk perilaku disiplin siswa perlu ditanamkannya nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan serta sikap perilaku yang membentuk dan mengubah nilai serta perilaku disiplin diri siswa, diantaranya melalui peran keluarga, sekolah, dan masyarakat (faktor-faktor determinan) yang bisa mempengaruhi pola perilaku siswa tersebut. Lingkungan keluarga, kelompok teman sebaya, lingkungan sekolah, dan masyarakat sangat berperan dalam membentuk pribadi anak. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa lingkungan dimana anak berada sangat besar peranannya dalam membentuk pribadi yang mantap. (Soekanto, 1990: 146).

Atas dasar latar belakang di atas, penulis tergerak untuk melakukan penelitian studi kasus di SMA Negeri 1 Jatinunggal Kab Sumedang. Fokus permasalahannya yaitu: faktor-faktor determinan apa saja yang potensial membina disiplin siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh secara faktual mengenai faktor-faktor determinan dalam pembinaan disiplin siswa SMA Negeri 1 Jatinunggal Kab. Sumedang.

METODE

Lokasi dalam penelitian ini yaitu SMA Negeri 1 Jatinunggal Kab Sumedang, yang beralamatkan di Jalan Raya Tarikolot-Wado, Kelurahan Sirna Sari, Kecamatan Jatinunggal, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam

penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, wakasek kesiswaan, wakasek kurikulum, guru PKn, guru BK, dan peserta didik, orang tua siswa serta perwakilan dari masyarakat Jatinunggal sebagai subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode studi kasus dipilih sesuai dengan konteks penelitiannya yaitu mendeskripsikan temuan-temuan lapangan yang bersifat aktual terkait dengan pertanyaan penelitian yaitu 1) bagaimana kondisi fisik dan sosial budaya SMA Negeri 1 Jatinunggal Kab. Sumedang; 2) bagaimana tingkat disiplin siswa SMA Negeri 1 Jatinunggal Kab. Sumedang; 3) bagaimana peran sekolah dalam membina disiplin siswa SMA Negeri 1 Jatinunggal Kab. Sumedang; 4) bagaimana peran keluarga dalam membina disiplin siswa SMA Negeri 1 Jatinunggal Kab. Sumedang; 5) bagaimana peran masyarakat dalam membina disiplin siswa SMA Negeri 1 Jatinunggal Kab. Sumedang melalui teknik triangulasi sumber, model Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Fisik dan Sosial Budaya SMAN 1 Jatinunggal Kab. Sumedang

Kondisi fisik di SMAN 1 Jatinunggal sangat baik dilihat dari letak lokasi yang strategis, kondisi sekolah mendukung terhadap pembelajaran, kondisi pekarangan yang ada di SMAN 1 Jatinunggal cukup luas, bersih dan nyaman terlihat dari taman sekolah yang berada di depan sekolah, sarana dan prasarana mendukung pembelajaran di sekolah, berkenaan dengan hal itu, sarana dan prasarana harus mengacu pada tupoksi lembaga dan peraturan perundangan yang berlaku yaitu Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dan Standar Nasional Pendidikan PP. 19 Tahun 2005 yang dengan kriteria minimal tentang “ruangan belajar, tempat berolahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, tempat berkreasi dan berkreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran”. Kelengkapan sarana fisik di SMAN 1 Jatinunggal, telah memenuhi standar kelengkapan sarana dan prasarana sebuah sekolah. Semua ruangan kelas, tata usaha, perpustakaan serta ruangan guru telah memiliki kelengkapan mebel, baik kursi maupun meja. Kondisi ruangan kelas cukup baik, di setiap

ruangan kelas terdapat unit kursi dan meja yang disesuaikan dengan jumlah murid yang terdapat di setiap kelasnya. Namun halnya dalam penggunaan media teknologi dalam pengembangan pembelajaran dirasakan masih kurang karena keterbatasan alat yang disediakan oleh sekolah tetapi sekolah kedepannya akan mengupayakan untuk meningkatkan segi kualitas dan kuantitas untuk mendukung mutu pendidikan di sekolah. lingkungan fisik yang memenuhi syarat, mendukung meningkatnya intensitas proses KBM siswa. Disamping itu juga mempunyai pengaruh terhadap pencapaian tujuan pengajar (Rukmana, 2010: 101).

Kondisi sosial di SMAN 1 Jatinunggal sangat harmonis antara kepala sekolah dengan guru, hubungan guru dengan guru baik tampak para guru saling menghargai, guru dengan siswa, siswa dengan siswa keadaan tersebut dilakukan antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa, seperti senyum, salam, sapa dalam setiap pertemuan, kedekatan yang terjalin antara guru dengan siswa sangat baik, guru bersikap ramah dan respek terhadap peserta didik begitupun peserta didik kepada guru. Rasa persaudaraan yang cukup tinggi diantara siswa. Hubungan sosial secara keseluruhan seluruh dewan guru dan staf tata usaha mempunyai rasa sosial yang baik yang ditandai dengan tutur sapa yang lembut antara satu dengan lain. Kondisi seperti ini untuk membangun suasana sosial-emosional yang kondusif serta menjalin tali silaturahmi yang lebih erat khususnya antara warga sekolah SMAN 1 Jatinunggal. Sekolah pun mempunyai hubungan baik dengan orang tua siswa serta masyarakat sekitar, terlihat dari tingkat kepercayaan masyarakat khususnya wilayah Jatinunggal terhadap SMAN 1 Jatinunggal cukup tinggi, sangat terbuka dan menerima baik keberadaan SMAN 1 Jatinunggal, sehingga dapat memberikan suasana kondusif bagi kelancaran dan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Sekolah harus menjadi model “masyarakat yang damai dan harmonis”. Sekolah merupakan miniature dan bagaimana seharusnya kehidupan di masyarakat, dimana masing-masing individu dapat saling menghormati, bertanggung jawab, saling peduli, dan adil. Lickona (Megawangi, 2004: 149).

Kebudayaan/kebiasaan-kebiasaan sekolah SMAN 1 Jatinunggal dalam membina disiplin siswa yaitu siswa dilibatkan dalam

kegiatan masyarakat terlihat lokasi sekolah yang berada didalam perkampungan Sirnasari Kecamatan Jatinunggal siswa sering dilibatkan dalam proses kegiatan kemasyarakatan seperti “opsih” kebiasaan-kebiasaan bersama ditujukan untuk meningkatkan kebersihan di dalam lingkungan sekitar. Kebiasaan-kebiasaan dalam membina disiplin siswa, SMAN 1 Jatinunggal melaksanakan kegiatan keputrian, kegiatan tersebut rutin diadakan pada hari Jum’at yang diikuti oleh siswi perempuan sedangkan siswa laki-laki melaksanakan sholat jum’at berjama’ah yang dilaksanakan di Mesjid Raya Agung Jatinunggal. Dengan menanamkan sikap yang bercorak keagamaan dan akhlakul karimah kepada siswa dimungkinkan lebih memahami hak dan kewajiban sebagai siswa. Sekolah berperan penting dalam membina disiplin siswa. Pembinaan dilakukan oleh seluruh guru dan staf di sekolah termasuk kepala sekolah. Sekolah mempunyai peranan sebagai media untuk mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial dan moral. Suasana sekolah baik sosial maupun psikologis menentukan proses dan pola penyesuaian diri. Disamping itu, hasil pendidikan yang diterima anak di sekolah akan merupakan bekal bagi proses penyesuaian diri di masyarakat. (Hartinah, 2008: 194).

Tingkat Disiplin Siswa SMAN 1 Jatinunggal Kab. Sumedang

Karakteristik sikap disiplin pada siswa di SMAN 1 Jatinunggal yakni siswa yang mempunyai sikap disiplin diantaranya siswa termotivasi untuk menaati peraturan yang ada di sekolah itu terlihat dari kehadiran siswa datang tepat waktu, menggunakan atribut sekolah dengan lengkap, sikap siswa baik didalam sekolah maupun diluar sekolah berpenampilan rapi, mengenakan seragam PSAS yang sesuai dengan aturan sekolah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, mengikuti kegiatan OSIS, mengikuti kegiatan upacara bendera, pada saat upacara bendera, siswa memakai atribut yang lengkap, didalam tata cara menghormati bendera dimana pada saat pelaksanaan upacara siswa tidak ada yang berbicara, konsentrasi dalam menghayati jalannya upacara secara kidmat. Dimana tata tertib merupakan bentuk aturan yang ada di sekolah sehingga siswa harus patuh dan taat terhadap aturan tersebut. Disiplin merupakan suatu bentuk ketaatan terhadap aturan, baik

tertulis maupun tidak tertulis, yang telah ditetapkan. (Moenir, 2000: 94).

Karakteristik yang kedua yakni siswa termotivasi untuk menaati peraturan yang ada di rumah, sesuai dengan hasil observasi dan wawancara terlihat dari kepatuhan siswa terhadap orang tua, selalu membantu pekerjaan orang tua, bangun tidur tepat waktu, melihat jadwal pelajaran, mengecek tugas, mengerjakan PR, belajar beberapa jam setiap hari, melaksanakan ibadah tepat waktu, datang ke rumah sesuai waktu yang ditentukan, dengan memiliki sikap disiplin yang kuat didalam diri siswa akan mewujudkan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku dimanapun berada, sebab sikap disiplin akan tercermin pada sikap siswa dalam perilaku sehari-hari. a. sikap mental (*mental attitude*), yaitu merupakan sikap tata dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak; b. pemahaman yang baik mengenai sistim aturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam tahu kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan; norma kriteria dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses); c. sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib. (Prijodarminto, 1992: 23-24)

Siswa yang berdisiplin yakni siswa termotivasi untuk menaati peraturan yang ada di lingkungan masyarakat. Pembinaan dalam masyarakat dapat dikatakan sebagai jembatan dimana siswa mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai norma-norma yang berlaku. Ini terlihat dari sikap siswa menjaga kebersihan lingkungan sekitar, menaati peraturan lalu lintas, dan melaksanakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Di dalam lingkungan masyarakat siswa dibelajarkan tentang aturan-aturan/norma-norma yang berlaku yakni norma kesopanan, norma kesusilaan, norma keagamaan, dan norma hukum. Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter termulia yang dikembangkan disatuan pendidikan menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing. (Budimansyah, 2010: 60).

Siswa mampu menaati peraturan yang diberikan guru di kelas merupakan karakteristik yang keempat, data yang ditemukan dalam penelitian ini, karakteristik ini sangat berhubungan dengan ketegasan dari guru dalam mengajar. Tugas guru di sekolah membina dan mendidik anak didiknya belajar dengan baik. Selain itu, tugas guru harus mampu mengarahkan anak didiknya untuk bersikap, berperilaku disiplin dengan baik. Di SMAN 1 Jatinunggal itu terlihat dari ketepatan siswa masuk ke dalam kelas, ketika proses KBM berlangsung tidak keluar masuk kelas, ketepatan siswa dalam mengumpulkan tugas, memperhatikan penjelasan guru, merapikan baju, bagi siswa yang kesiangan tidak diperkenankan untuk masuk ke dalam kelas, dan diberikan sanksi bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas dengan tepat waktu itu dinilai baik karena pengurangan nilai siswa yang terlambat mengumpulkan tugas itu cukup mendisiplinkan siswa. Karakteristik yang kelima yaitu mampu bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru, Di SMAN 1 Jatinunggal itu terlihat dalam proses KBM berlangsung pada aktivitas guru dan siswa ketika guru memberikan tugas serta membentuk sebuah kelompok diskusi siswa mendiskusikannya dengan baik, menghargai pendapat teman, menyelesaikan tugas tepat pada waktunya. Namun masih ada saja siswa yang berkeliaran saat diskusi dan setelah guru menegurnya siswa tersebut duduk kembali kepada kelompoknya.

Karakteristik keenam termotivasinya untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Penugasan adalah proses memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk melakukan kegiatan secara mandiri dan dapat mengevaluasi kemampuan secara sendiri. (Rukmana, 2010: 107). Selanjutnya siswa yang disiplin ditunjukkan selalu membantu pekerjaan orang tua di rumah, terlihat dari sikap siswa ketika datang ke rumah selalu membantu pekerjaan orang tua. Karakteristik yang terakhir, siswa mampu memajemen waktu. Manajemen diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan efektif mengenai sasaran yang hendak dicapai dan efisien tidak menghambur-hamburkan waktu. (Rukmana, 2010: 104).

Peran Sekolah Dalam Membina Disiplin Siswa SMAN 1 Jatinunggal Kab. Sumedang

Peran SMAN 1 Jatinunggal dalam membina disiplin siswa, diantaranya pada saat MOS (Masa Orientasi Siswa). MOS merupakan media untuk pembinaan mental dan karakter diri dan sikap yang benar dalam berpendidikan. Dengan mengikuti MOS, para siswa tidak saja mendapatkan pengetahuan tentang sekolah baru dan kebiasaan sekolah baru, melainkan juga membantu membangun sikap positif terhadap diri sendiri, lingkungan sekolah, dan pergaulannya serta menggali potensi positif dalam dirinya untuk ditumbuh-kembangkan. (Purbiatmadi dan Legawati, 2013: 33). Dalam kegiatan MOS tata tertib disosialisasikan supaya siswa mengetahui tentang tata tertib yang ada di sekolah dengan mengetahui tata tertib maka siswa akan mendisiplinkan dirinya.

Peran SMAN 1 Jatinunggal dalam membina siswa melalui pembinaan OSIS. Siswa dilibatkan langsung dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah. Kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah dihimpun dalam suatu program OSIS. OSIS membantu sekolah dalam membina disiplin siswa. Pembinaan disiplin dilakukan oleh seluruh guru dan staf di sekolah termasuk kepala sekolah. OSIS merupakan satu-satunya wadah organisasi siswa di sekolah untuk mencapai atau sebagai salah satu tercapainya tujuan pembinaan siswa. (Wahjosumidjo, 2011: 244). Di SMAN 1 Jatinunggal peran sekolah dalam membina disiplin siswa yaitu melalui kegiatan upacara bendera pada hari senin. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor. 39 (Permendiknas RI No. 39 Tahun 2008) tentang pembinaan kesiswaan melaksanakan upacara bendera pada hari senin dan atau hari sabtu, serta hari-hari besar nasional.

Pembinaan disiplin siswa di SMAN 1 Jatinunggal melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor. 39 (Permendiknas RI No. 39 Tahun 2008) tentang pembinaan kesiswaan kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu inti kurikulum dan layanan pendidikan sekolah/ madrasah yang tidak boleh ditinggalkan. Ekstrakurikuler merupakan wadah dalam mengembangkan bakat, serta keterampilan yang dimiliki siswa dimana siswa dapat menyalurkan baka-bakat yang dimilikinya sesuai kemampuannya masing-masing. Peran sekolah dalam membina disiplin siswa dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler. "Wahana yang paling tepat

untuk melibatkan para siswa tersebut adalah kegiatan-kegiatan diluar kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler". (Wahjosumidjo, 2011: 239). Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan dibimbing langsung oleh pembina, dan alumni yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler yang ada di SMAN 1 Jatinunggal terdiri dari berbagai jenis kegiatan diantaranya pramuka, pencak silat, paskibra, rohis, dram band dan lain-lain. Ekstrakurikuler ini disajikan sesuai dengan bakat dan minat siswa masing-masing dengan maksud diadakannya kegiatan ekstrakurikuler ini lebih memantapkan pembentukan kepribadian peserta didik.

Peran SMAN 1 Jatinunggal dalam membina disiplin siswa tidak hanya melalui program-program yang ada di sekolah akan tetapi melalui pembinaan di dalam kelas yang dilakukan pada saat kegiatan KBM oleh guru mata pelajaran dan wali kelas. Untuk mendisiplinkan siswa di kelas tidak ada metode khusus yang diterapkan tetapi kedisiplinan dapat terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan untuk selalu menaati tata tertib yang berlaku. Sebelum masuk kepada kegiatan awal guru harus mampu memajemen kelas diantaranya dengan mengkondisikan tempat duduk, mengecek kebersihan, mengecek kehadiran terlebih dahulu supaya situasi pembelajaran dapat sesuai rencana. Seperti yang dilakukan guru PKn di SMAN 1 Jatinunggal sebelum masuk kepada kegiatan awal guru 5-10 menit mengkondisikan keadaan kelas dengan melakukan tindakan represif menyuruh siswa merapihkan baju, mengkondisikan tempat duduk, mengupayakan kebersihan dalam kelas. Kemudian guru melanjutkan ketahap berikutnya dengan menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dengan menggunakan bahasa yang efektif dan komunikatif serta mudah dipahami oleh siswa yang dilaksanakan sebelum masuk kedalam proses pembelajaran.

Mata pelajaran PKn termasuk salah satu pembelajaran yang bertujuan mendisiplinkan siswa yakni dengan memberikan pengajaran bagaimana menjadi warga negara yang baik. Hal tersebut tercermin dalam proses KBM di SMAN 1 Jatinunggal. Kedisiplinan yang siswa lakukan tergantung pemberian contoh dari sikap guru ketika KBM di dalam kelas. Dalam proses KBM berlangsung ketepatan guru hadir didalam kelas menjadi prioritas utama, ketepatan guru itu

menjadi contoh pendisiplinan yang baik bagi siswa khususnya pada mata pelajaran PKn yang selalu datang tepat waktu itu menjadi contoh bagi siswa khususnya siswa yang suka datang terlambat ke kelas sehingga dampak yang ditimbulkan akan merasa malu dan tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Pengajaran yang sering menggunakan metode-metode ceramah oleh tenaga pendidik tentu akan membuat peserta didik merasa bosan dan jenuh khususnya dalam pembelajaran PKn. Sebaliknya pengajaran akan lebih menarik bila tenaga pendidik membuat suasana yang kreatif dan menyenangkan, serta mudah dimengerti materi pelajaran yang diterimanya. Pada tahap kegiatan inti, guru membuat program pengajaran agar proses kegiatan belajar mengajar bisa berjalan dengan baik. Pemberian materi guru seyogyanya menggunakan metode pembelajaran secara kreatif yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran, metode disini merupakan gaya guru dalam belajar. Implementasi dari kompetensi profesioanl itu sendiri guru wajib mengembangkan materi pembelajaran khususnya PKn secara kreatif. Seperti yang diterapkan di SMAN 1 Jatinunggal penggunaan strategi, metode pembelajaran disesuaikan dengan materi pembelajaran, tujuan dari penggunaan materi dimaksudkan supaya siswa bisa lebih tenang, tidak jenuh dan tidak bosan dalam belajar. Selanjutnya ditengah-tengah proses belajar guru memberikan *reward* berupa nilai yang baik pada nilai afektif siswa, agar siswa termotivasi untuk belajar dan bertingkah laku dengan baik dan disiplin sesuai nilai, moral, norma, dan budi pekerti yang berlaku dengan baik di sekolah atau di masyarakat. Pada kegiatan penutup, guru memberikan tugas kepada siswa baik secara individu maupun kelompok, pemberian tugas dimaksudkan agar siswa dapat mengerjakan tugas itu tepat waktu dan dengan rasa tanggung jawab serta guru bisa menilai berhasil atau tidaknya dalam suatu pembelajaran.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PKn di kelas dinilai sangat baik karena terlihat dari ketepatan siswa hadir di kelas walau mata pelajaran PKn dimulai setelah istirahat. Dalam kesiapan belajarpun sangat baik terlihat dari buku-buku yang sudah ada di atas meja, perhatian siswa terhadap pembelajaran PKn juga baik. Pemahaman siswa mengenai pembelajaran PKn cukup baik karena dalam kenyataan masih ada saja siswa yang

hanya memperhatikan tanpa memahami apa yang dijelaskan oleh guru.

Pembinaan SMAN 1 Jatinunggal dilakukan oleh semua guru mata pelajaran dan guru BK. Aktivitas guru dilihat dari ketegasan guru dalam menegur siswa yang tidak berpakaian rapi ketika di luar kelas, siswa yang keluar masuk kelas, siswa yang melanggar aturan dan tata tertib di sekolah. Perhatian yang diberikan guru tersebut menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Rasa percaya diri tersebut yang membentuk sikap disiplin baik dalam diri siswa sehingga dari sikap tersebut akan menumbuhkan sikap disiplin siswa di sekolah. Aktivitas siswa di luar kelas di SMAN 1 Jatinunggal pembinaan dengan memantau ketepatan siswa hadir di sekolah. Ketepatan siswa hadir di sekolah, penggunaan PSAS yang sesuai dengan aturan sekolah dan penggunaan atribut dengan lengkap itu dinilai baik karena tidak banyak siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran. Namun masih ada saja siswa yang keluar masuk kelas ketika proses KBM berlangsung itu terjadi hanya beberapa saat setelah ada teguran dari guru siswa tersebut tidak mengulangnya lagi.

Peran Keluarga Dalam Membina Disiplin Siswa SMAN 1 Jatinunggal Kab. Sumedang

Peran keluarga dalam membina disiplin siswa, dilakukan dengan meningkatkan pola interaksi yang terbina dengan baik antara orang tua dengan anak. Interaksi antara orang tua (ayah-ibu) dan anak, lebih banyak menggambarkan kedudukan dan perintah ayah-ibu dalam memberikan perintah-perintah kepada anaknya untuk mentaati aturan-aturan keluarga. (Supanto, 1990: 51). Tujuan pembinaan melalui interaksi untuk mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan anak supaya menjadi lebih baik. Proses pembinaan melalui interaksi yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dilakukan dengan cara yang halus, lemah-lembut mengutamakan kenyamanan anak baik fisik dan psikisnya. Mendidik anak untuk taat terhadap aturan yang berlaku di dalam keluarga menjadi bagian suatu proses pembinaan. Pada pembinaan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya melalui komunikasi secara personal dalam satu ruangan keluarga dimana anak diberikan nasehat, kasih sayang, pendidikan

serta sikap keteladanan dari orang tua mendorong anak untuk berdisiplin.

Pembinaan yang dilakukan keluarga dengan menciptakan hubungan yang baik antara orang tua dan anaknya agar lebih jauh mengenal karakter anak dengan mengenal karakter anak akan mengetahui masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak sehingga anak akan mencurahkan segala kesulitan tersebut dan orang tua memberikan solusinya bagi anak. Kesulitan-kesulitan yang didapat oleh siswa dalam mengerjakan tugas rumah (PR) yang diberikan oleh guru, peran inilah orang tua perlu mendorong dan orang tua perhatikan anaknya dalam mengontrol kegiatan belajarnya. Pembinaan merupakan proses penyempurnaan sikap anak sehingga keluarga bertugas untuk dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah anak lakukan. Di keluarga dilakukan dengan memberikan penghargaan (*reward*) atau hukuman (*punishment*) pembinaan dilakukan untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab ketika anak melakukan kesalahan atau pelanggaran sehingga dengan memiliki sikap seperti itu akan terbentuk kedisiplinan dalam diri siswa. “Stimulus-stimulus yang positif seperti pemberian perhatian dan kasih sayang, pemberian tanggapan (*respons*) terhadap tingkah laku dan kebutuhan anak menimbulkan kepercayaan...”. (Silalahi dan Meinarno, 2010: 99).

Peran keluarga dalam membina disiplin siswa dengan menumbuhkan rasa peduli antara anggota keluarga tentang aturan yang ada di keluarga. “Membesarkan anak-anak berkarakter, singkatnya harus menjadi pekerjaan bersama dari semua kelompok yang mendidik, peduli dan memengaruhi anak-anak muda”. (Lickona, (2012: 324). Pembinaan yang dilakukan keluarga dengan cara mendisiplinkan anak yaitu memberikan contoh keteladanan, serta bimbingan dan arahan. Proses pembinaan yang dilakukan oleh orang tua yaitu memberikan bimbingan dan arahan bagi anak ketika melakukan kesalahan/pelanggaran seperti datang terlambat, telat mengerjakan sholat, tidak mengaji, lupa mengerjakan PR yang diberikan oleh guru di sekolah. Pembinaan ketika anak melakukan pelanggaran mendapat pembinaan baik dari ayah maupun dari ibu dengan memberikan arahan-arahan dan bimbingan yang sifatnya mendidik. Tidak hanya itu, pembinaan dilakukan dengan menegur langsung dengan cara yang lembut dan sopan ketika anak melakukan pelanggaran

dimaksudkan memberikan contoh yang baik kepada anak, terlihat sikap anak pada waktu berbicara kepada orang tua tetap hormat, merasa takut dan melaksanakan semua perintah orang tua karena mereka sudah dilatih sejak kecil. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Lickona (2012: 57) “mengajar dengan contoh termasuk merawat anak-anak kita dengan cinta dan hormat...”.

Peran keluarga dalam membina disiplin dilakukan melalui pendidikan serta pembinaan pada anggota keluarga dengan memberikan contoh yang baik pada anak, seperti memimpin sholat, mengaji, puasa maupun tindakan-tindakan yang lainnya yang bersifat positif. Sesuai dengan penjelasan pasal 7 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Upaya untuk menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan pada diri anak sekaligus kontrol terhadap anak yang didasari nilai-nilai moral agama dibelajarkan tentang nilai-nilai moral. Nilai moral tersebut merupakan cerminan dari nilai-nilai agama yang memberikan arah yang jelas kepada anak dan mencerminkan disiplin diri yang bernuansa agamis.

Selain itu, proses pembinaan dilakukan dengan ditanamkan aturan-aturan dalam kehidupan nyata seperti menyuruh anak untuk membuat jadwal kegiatan rutin sehari-hari dan anak mengaplikasikannya. Tahap pertama anak dibiasakan bangun tidur tepat waktu, anak dibiasakan untuk bangun pagi-pagi. Pada tahap ini anak dibelajarkan untuk bangun tidur tepat waktu, mengerjakan sholat, begitupun ketika berangkat ke sekolah anak dibiasakan untuk menyusun jadwal pelajaran terlebih dahulu, hal tersebut supaya anak tidak terlambat pergi ke sekolah. Tahap selanjutnya anak dibiasakan untuk bertatakrama pada orang tua. Pada tahap ini yang dilakukan pada keluarga sebelum berangkat ke sekolah anaknya dibelajarkan berpamitan/meminta do'a terlebih dahulu pada orang tua sebagai wujud hormat anak terhadap orang tua. Supanto (1990: 131) membedakan enam hal mengenai tata krama yaitu “menurut kepada orang tua, (sopan) rajin membantu bekerja, menyapa siapa saja, berbicara yang baik, rajin membantu orang tua”.

Tahap ketiga yaitu didalam keluarga anak menerima ajaran-ajaran dari orang tua yang berupa patokan-patokan, aturan-aturan supaya dapat beradaptasi dengan

lingkungannya. Disiplin belajar mengajar dilakukan ketika anak pulang dari sekolah, atau setelah sholat magrib. Sebelum datang kerumah anak dibiasakan untuk mengucapkan salam, mengganti pakaian sekolah, begitupun orang tua menanyakan/memeriksa tugas-tugas sekolah (PR) kepada anak yang diberikan guru di sekolah. Sejalan dengan Silalahi dan Meinarno, (2010: 164) bahwa “...orang tua biasanya melakukan hal-hal seperti memeriksa tugas sekolah, menentukan target belajar yang harus dicapai anak, dan membantu anak menyesuaikan diri dengan guru dan teman baru”. Tujuannya adalah dengan melakukan tindakan tersebut anak akan terkontrol dengan baik, ketika anak merasakan kesulitan-kesulitan dalam belajarnya orang tua mengetahui dan membantu mencari jalan keluar dalam setiap kesulitan-kesulitan tersebut hal itu akan membantu anak dalam mencapai prestasi akademik maupun non akademiknya. Bimbingan dan penyuluhan memegang peranan yang penting. Anak/siswa yang mengalami kesukaran-kesukaran dapat ditolong dengan memberikan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya. Tentu saja keterlibatan orang tua akan sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.

Tahap keempat, belajar beberapa jam setiap hari. Tujuan pembiasaan tersebut adalah melatih anak dalam mencapai prestasinya. Selain itu juga anak dilatih untuk disiplin dalam waktu, disiplin dalam belajarnya, selalu mengerjakan PR tepat waktu yang diberikan oleh guru kepadanya, anak dibiasakan untuk mengerjakan sholat tepat waktu. Dengan membiasakan anak selalu menghargai waktu anak akan mempunyai patokan-patokan dalam dirinya yang terus terbawa hingga tumbuh dewasa nanti. Dengan membiasakan anak menghargai waktu akan tampak pada diri anak tidak menghambur-hamburkan waktu yang kosong dan menggunakan waktu tersebut secara efektif dan efisien. Hal demikian untuk selain memupuk kedisiplinan pada anak dibelajarkan untuk mempunyai rasa tanggung jawab upaya tersebut dituntut agar siswa mempunyai kedisiplinan dimasa datang nanti. Slameto (2010: 64) “tingkat pendidikan atau kebiasaan didalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajarnya. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar”.

Peran Masyarakat Dalam Membina Disiplin Siswa SMAN 1 Jatinunggal Kab. Sumedang

Peran masyarakat Jatinunggal dalam membina disiplin yaitu memfasilitas sarana prasarana dalam menunjang pembinaan siswa. Masjid dan Madrasah salah satu sarana ibadah dimana siswa ditunjang dalam pendidikan keagamaan, seperti kegiatan yang dilakukan sholat berjamaah, pesantren kilat dan mengaji. Dengan mengikuti berbagai kegiatan tersebut akan memupuk akhlak yang baik bagi diri siswa, yaitu iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa begitu juga siswa akan mendisiplinkan diri dengan mematuhi dan taat terhadap perintah-perintah yang wajib dilakukan oleh setiap makhluk-nya. Dengan berdisiplin terhadap agamanya maka siswa akan juga disiplin terhadap sesamanya. Sebagai tokoh masyarakat harus menjadi sauri teladan bagi warganya tetapi juga untuk mengarah siswa kepada perilaku-perilaku yang positif.

Masyarakat yang berada disekitar lingkungan SMA Negeri 1 Jatinunggal rata-rata masyarakat disana antusias terhadap kedisiplinan dan juga sekolah telah menjalin kerjasama dengan masyarakat setempat perhal kedisiplinan. Masyarakat disana sering melakukan teguran secara langsung ketika ada siswa yang bolos atau kabur dari sekolah atau bahkan masyarakat disana melaporkan siswa tersebut kepada sekolah untuk mendapatkan pembinaan lebih lanjut.

Pembinaan siswa di masyarakat Jatinunggal dilakukan dengan meningkatkan hubungan yang baik antara sekolah dengan masyarakat. Hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan program bersama bagi pembinaan peserta didik, dapat mengurangi dan mencegah kemungkinan anak berbuat nakal karena program yang padat dan menarik tidak memberikan kesempatan atau kemungkinan kepada peserta didik untuk berbuat yang kurang baik (Mulyasa, 2002: 149). Waktu yang senggang ini dimanfaatkan oleh masyarakat, seperti lembaga keagamaan, dan olah raga. Lembaga-lembaga tersebut berupaya untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik sebagai penambahan dan pelengkap dari sekolah. Seperti yang dilakukan di masyarakat Jatinunggal dalam mendukung program-program sekolah dengan menerapkan pendidikan keagamaan seperti pesantren dan

mengaji dalam membentuk akhlakul karimah pada diri peserta didik. Kegiatan tersebut dibina langsung oleh ustadz yang menaunginya. Dengan mendapatkan pembinaan dari seorang ustadz maka akan tertanam jiwa yang kuat didalam diri seseorang yang mengetahui antara yang hak dan yang batil. Karakter yang terbentuk dari diri siswa itu akan menumbuhkan sikap kecintaan kepada agamanya dan cinta kepada sesamanya. a) memberikan contoh atau teladan tentang sikap jujur dan bertanggung jawab perannya masing-masing; b) menciptakan iklim kehidupan sosial yang harmonis, jauh dari gejolak atau konflik; c) menciptakan lingkungan hidup yang bersih, tertib, sehat, dan indah; d) menampilkan perilaku yang sesuai dengan karakter atau nilai-nilai akhlak mulia. (Yusuf dan Sugandhi, 2012: 97-98).

Upaya masyarakat dalam membina disiplin siswa melalui kegiatan yang terorganisir. Kegiatan yang terorganisir merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dihimpun oleh karang taruna. Melalui kegiatan tersebut dimana baik siswa maupun remaja-remaja diikutsertakan dalam kegiatan hari ulang tahun masyarakat Jatinunggal. Masyarakat Jatinunggal mengupayakan berbagai program kegiatan dalam mengembangkan bakat dan kreativitas dalam menyalurkan potensi-potensi yang dimiliki para pemuda Jatinunggal dengan mengadakan kegiatan *parade band* yang dilaksanakan oleh panitia karang taruna. Selain itu, peran masyarakat dalam membina disiplin siswa SMAN 1 Jatinunggal dengan membudayakan lingkungan yang bersih dan sehat atau dikenal dengan kegiatan "opsih". Kegiatan tersebut rutin dilaksanakan oleh masyarakat Jatinunggal yang berada dekat sekolah. Sekolah pun mengikutsertakan para siswa untuk membantu masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitarnya. Tujuan dari kegiatan ini tidak lain untuk menjaga dan melestarikan lingkungan yang ada dengan tidak membuang sampah sembarangan. Setiap kebudayaan suatu masyarakat menerangkan pola-pola yang mengatur bagaimana seharusnya individu itu bertingkah laku. Dalam proses pergaulan, seorang individu harus menyesuaikan tingkah lakunya dengan aturan-aturan yang berlaku. Linton (Supanto, 1990: 50).

SIMPULAN

Pelaksanaan pembinaan melalui peran keluarga, sekolah dan masyarakat di SMAN 1 Jatinunggal Kabupaten Sumedang itu pada dasarnya memiliki tujuan sama untuk dapat meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah. Kedisiplinan itu ditunjukkan dengan sikap dan perilaku siswa dalam bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat. Perilaku dan tindakan siswa tersebut mencerminkan karakter yang dimiliki dengan pembinaan disiplin yang diterapkan melalui keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan lingkungan tersebut menjadi paham akan kewajiban-kewajiban apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan haknya sebagai warga negara yang baik. Kewajiban-kewajiban tersebut terlihat dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan siswa untuk mentaati aturan dan tata tertib baik di sekolah, keluarga dan masyarakat. Seperti patuh dan taat terhadap orang tua, datang ke sekolah tepat waktu, menggunakan atribut sekolah dengan lengkap, mengenakan seragam PSAS yang sesuai dengan aturan sekolah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, mengikuti kegiatan OSIS, mengikuti kegiatan upacara bendera, siswa memakai atribut yang lengkap, menjaga kebersihan lingkungan sekitar, dan melaksanakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat.

Pembinaan melalui peran keluarga, sekolah dan masyarakat efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa sebab siswa hidup didalam lingkungan tersebut dimana didalam keluarga siswa pertama kali mengenal lingkungan pendidikan dan aturan yang harus dipatuhi, begitupun yang ada di sekolah dan masyarakat siswa dituntut untuk selalu patuh dan taat terhadap aturan-aturan yang berlaku.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini adalah : Faktor-faktor determinan apa saja yang potensial untuk membina disiplin siswa di sekolah? Agar masalah tersebut lebih rinci maka dirumuskan dalam pertanyaan penelitian tersebut. 1) kondisi fisik sosial budaya yang baik seperti ditandai letak lokasi yang strategis, kondisi sekolah mendukung terhadap pembelajaran di sekolah, kondisi pekarangan yang cukup luas, bersih dan nyaman, sarana dan prasana mendukung pembelajaran di sekolah, relasi antara sesama warga sekolah yang harmonis, kondisi lingkungan yang

mendukung terhadap program-program sekolah serta kegiatan rutin di sekolah; 2) kemampuan siswa dalam mendisiplinkan diri yaitu ditandai dengan termotivasinya siswa untuk menaati peraturan yang ada di sekolah, siswa termotivasinya untuk menaati peraturan yang ada di rumah, termotivasinya siswa untuk menaati peraturan yang ada di lingkungan masyarakat, siswa mampu menaati peraturan yang diberikan guru di kelas, mampu bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru, termotivasinya siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, selalu membantu pekerjaan orang tua di rumah, serta siswa mampu memajemen waktu; 3) peran sekolah dalam membina disiplin siswa dilakukan melalui program-program sekolah seperti kegiatan MOS (Masa Orientasi Siswa), pembinaan OSIS, kegiatan upacara bendera pada hari senin, kegiatan ekstrakurikuler, dan melalui pembinaan di dalam kelas pada saat kegiatan KBM yang dilakukan oleh guru dan wali kelas dan kegiatan siswa di luar kelas yang dilakukan semua guru mata pelajaran dan guru BK. Dengan mengikuti berbagai kegiatan dengan cara seksama membuat siswa tidak hanya sekedar mengetahui substansi dari pengetahuan tersebut tetapi berperan positif dalam membina disiplin siswa; 4) peran keluarga dalam membina disiplin siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan interaksi antara keluarga, dengan meningkatkan interaksi secara langsung proses interaksi memungkinkan anak akan merasa lebih dekat dan nyaman dengan keberadaan orang tuanya sehingga dimungkinkan untuk patuh dan menaati ucapan orang tua, menumbuhkan rasa peduli antara anggota keluarga tentang aturan yang ada di keluarga, menerapkan pendidikan serta pembinaan pada anggota keluarga; 5) peran masyarakat dalam membina disiplin siswa yaitu memfasilitasi sarana dan prasarana dalam menunjang pembinaan disiplin siswa, meningkatkan hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat, mengadakan kegiatan yang terorganisir. Berdasarkan hasil temuan peneliti kegiatan yang terorganisir mampu memberikan stimulus positif kepada siswa hal itu dibuktikan dengan mengikuti kegiatan opsih siswa dituntut menjaga lingkungan, melestarikan serta siswa dituntut tidak membuang sampah sembarangan sebagai manifestasi dari kedisiplinan dalam kebersihan.

DAFTAR RUJUKAN

- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Hartinah, S. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters: How To Help Our Childern Develop Good Judgement, Integrity, And Other Essential Virtues*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter (Solusi Yang Tepat untuk Membangun Bangsa)*. Jakarta: Star Energi.
- Moenir, A. S. (2000). *Manajemen Peleayanan Umum di Indonesia*. Jakata: Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan
- Prijodarminto, S. (1992). *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Purbiatmadi dan Legawati. (2013). *MOS Yang Mendidik Panduan Menyelenggarakan Masa Orientasi Siswa Secara Nyaman, Berkarakter, dan Mencerdaskan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rukmana, A. (2010). *Pengelolaan Pendidikan*. Jurusan Administrasi Pendidikan: Bandung.
- Silalahi, K. Dan Meinarno, E. A. (2010). *Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: Rajawali pers.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Keluarga Tentang Awal Keluarga Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supanto. (1990). *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahjosumidjo. (2011). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Bandung: Alfabeta